

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertambahan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Tujuan utama dari usaha peternakan sapi potong adalah menghasilkan karkas dengan bobot yang tinggi (kuantitas), kualitas karkas yang bagus dan daging yang maksimal. Hal ini menyebabkan daging sapi memiliki tingkat kesukaan konsumen yang tinggi dibandingkan daging hewan lainnya.

Daging adalah bagian hewan yang disembelih (sapi, kerbau, kambing dan domba) yang dapat dimakan dan berasal dari otot rangka atau yang terdapat dilidah, diafragma, jantung, dengan atau tidak mengandung lemak (Lawrie, 1995). Daging merupakan bahan makanan yang hampir sempurna, karena mengandung gizi yang lengkap dan dibutuhkan oleh tubuh, yaitu protein hewani yang terdiri dari asam-asam amino esensial yang lengkap dan seimbang, energi, air, mineral dan vitamin. Disamping itu, daging memiliki rasa dan aroma yang enak, sehingga hampir disukai oleh semua orang.

Karkas merupakan produk utama yang dihasilkan setelah ternak disembelih. Kualitas dan kuantitas karkas yang dihasilkan dari seekor ternak selain ditentukan oleh *factor on farm* seperti: penggunaan bibit ternak dan teknologi pakan, juga dipengaruhi oleh *factor off farm* terutama penanganan ternak pasca panen. Penanganan ternak pasca panen antara lain meliputi transportasi, penyediaan pakan dan minum selama transportasi dan sebelum

pemotongan ternak, pengistirahatan ternak dan penanganan ternak sebelum pemotongan. Penanganan ternak pasca panen yang tidak baik merupakan faktor penyebab stress yang potensial bagi ternak yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas dan kuantitas karkas yang dihasilkan (Priyanto dan Hafid, 2005; Hafid, 2004).

Karkas sapi adalah bagian tubuh ternak dari hasil pemotongan setelah dikurangi darah, kepala, kaki, kulit, organ dalam seperti jantung, hati (Soeparno, 2005). Komponen utama karkas yang diharapkan adalah proporsi daging yang maksimal, proporsi lemak optimal dan proporsi tulang minimal. Pada umumnya penilaian hasil karkas dilakukan melalui persentase karkas. Semakin tinggi persentase karkas semakin baik performan karkas. Bobot karkas ada dua macam yaitu bobot karkas segar (*fresh carcass weight*) atau bobot karkas sebelum dilayukan dan bobot karkas layu (*cold carcass weight*) yaitu bobot karkas setelah dilayukan selama kurang lebih 24 jam (Berg dan Butterfield, 1976). Persentase karkas diperoleh dengan membandingkan bobot karkas dengan bobot potong dikalikan 100 persen. Hasil pemotongan ternak yang tidak termasuk dalam karkas disebut non karkas (*offal*). Umur ternak saat dipotong merupakan faktor yang menentukan bobot badan dan pada akhirnya umur juga mempengaruhi bobot karkas termasuk didalamnya rasio daging dan tulang, kadar lemak distribusi lemak serta kualitas daging yang dihasilkan (Soeparno, 2005).

Kegiatan produksi karkas sapi tidak terlepas dari peran Rumah Pemotongan Hewan (RPH) sebagai tempat dan penyedia jasa pemotongan ternak. RPH adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan dengan desain dan syarat tertentu yang digunakan sebagai tempat pemotongan hewan untuk

menghasilkan daging bagi konsumen masyarakat umum. Jumlah pemotongan sapi di RPH juga bisa mengindikasikan jumlah permintaan konsumen akan daging sapi. Kegiatan pemotongan sapi tidak terlepas dari peran jagal sebagai konsumen sapi dan salah satu sub sistem kegiatan agribisnis dalam usaha sapi potong. Usaha pemotongan dan penjualan daging yang dilakukan oleh jagal sapi merupakan subsistem kegiatan agribisnis (Suryadi,2006).

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui perbandingan bobot karkas, panjang karkas dan bobot hidup antara sapi Peranakan Simmental, sapi Peranakan Brahman Cross dan sapi Peranakan Ongole, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbandingan Bobot Karkas, Panjang Karkas dan Fleshing Index Antara Sapi Peranakan Simmental, Sapi Brahman Cross Dan Sapi Peranakan Ongole Yang Dipotong Dirumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Padang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbandingan bobot karkas, panjang karkas dan fleshing index antara sapi Peranakan Simmental, sapi Peranakan Ongole dan sapi Brahman Cross?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan, bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index* antara sapi Peranakan Simmental, sapi Brahman Cross dan sapi Peranakan Ongole yang dipotong dirumah pemotongan hewan (RPH) kota padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi untuk masyarakat, peternak dan peneliti mengenai perbandingan bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbandingan bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index* antara sapi Peranakan Simmental, sapi Brahman Cross dan sapi Peranakan Ongole.

